

Curahan Waktu Wanita dalam Pengelolaan Usaha Kopi Bubuk Rumah Tangga di Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Women's Time Expenditure in Managing Household Ground Coffee Business in Sindang Lake Sub-District, Ogan Komering Ulu Selatan District

Oleh:

¹*Nuril Septianisa Kurnia, ²Kordiyana K. Rangga, ²Sumaryo Gitosaputro,
²Yuniar Aviati Syarief

¹ Balai Penyuluhan Pertanian Ulu Danau, Kecamatan Sindang Danau,
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Sumatera Selatan

² Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*e-mail : nurilseptianisak@gmail.com

Received: January 25, 2024; Revised: March 19, 2024; Accepted: March 24, 2024

ABSTRAK

Curahan waktu pekerja wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga merupakan waktu yang diperlukan wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk dalam menghasilkan produk kopi bubuk, produk kopi bubuk yang dihasilkan dapat digunakan sebagai tambahan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sindang Danau, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan November 2022–Februari 2023. Responden dalam penelitian ini adalah wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga berjumlah 41 orang. Penelitian ini menggunakan metode sensus dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga lebih didominasi oleh wanita dibandingkan dengan pria, durasi tertinggi curahan waktu wanita dalam proses pengolahan kopi bubuk rumah tangga yang dilakukan wanita terdapat pada proses pemasaran sebesar 245 jam/bulan dan pria 239 jam/bulan, durasi sedang terdapat pada proses penggorengan yang dilakukan wanita sebesar 16 jam/bulan dan pria 9 jam/bulan, serta durasi rendah terdapat pada proses pencucian biji kopi yang dilakukan wanita sebesar 4 jam/bulan dan pria 3 jam/bulan.

Kata kunci: kopi bubuk, usaha rumah tangga, wanita

ABSTRACT

The time devoted by women workers in running a household ground coffee business is the time required by women as ground coffee business actors in producing ground coffee products, the ground coffee products produced can be used as an additional household economy. This study aims to determine how women's time is spent in managing the household ground coffee business. This research was conducted in Sindang Danau District, South Ogan Komering Ulu Regency. The research data were collected in November 2022-February 2023. Respondents in this study were women as actors of the household ground coffee business totaling 41 people. This research uses the census method and the data analysis used is descriptive quantitative. The results of this study indicate that women's time in the management of household ground coffee business is dominated by women compared to men, the highest duration of women's time in the household ground coffee processing

process carried out by women is in the marketing process of 245 hours/month and men 239 hours/month, medium duration is in the frying process carried out by women of 16 hours / month and men 9 hours/month, and low duration is in the process of washing coffee beans carried out by women of 4 hours/month and men 3 hours/month.

Keywords: *ground coffee, household business, women*

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang bukan hanya dialami oleh negara yang sedang berkembang tetapi juga terjadi di negara yang sudah maju pada bidang ekonomi adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan ini telah menjadi perhatian, isu dan gerakan global yang bersifat kemanusiaan (*humanity*). Hal ini menimbulkan suatu gerakan dari pemerintah dengan membentuk tujuan pembangunan berkelanjutan atau dikenal dengan sebutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang merupakan lanjutan dari tujuan pembangunan Milenium atau *Millennium Development Goals* (MDGs) (Alisjahbana & Murniningtyas, 2018).

Masalah tujuan pembangunan yang menjadi tingkatan utama dan selalu menjadi bahan perbincangan adalah masalah kemiskinan dan pemberdayaan perempuan, karena belum tuntasnya tujuan pembangunan milenium mengenai masalah tersebut pemerintah membentuk tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Sustainable Development Goals adalah penyempurna dari Tujuan Pembangunan Milenium, yang lebih detail dengan 17 tujuan pembangunan berkelanjutan, dengan memberikan banyak keterlibatan bagi Negara baik negara maju maupun yang sedang berkembang, memperluas sumber pendanaan, menekankan pada hak asasi manusia, inklusif dengan melibatkan Organisasi Kemasyarakatan (ORMAS) dan media, Filantropi dan Pelaku Usaha, serta Akademisi dan Pakar. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2020).

Provinsi Sumatera Selatan menempati urutan ke sepuluh dengan dua daerah yaitu

daerah perkotaan 404,43 ribu jiwa pada tahun 2020 dan daerah pedesaan 402,25 ribu jiwa pada tahun 2021 dalam jumlah penduduk miskin dengan total 1.119,65 ribu jiwa pada tahun 2020 dan 1.113,76 ribu jiwa pada tahun 2021. Persentase penduduk miskin daerah perkotaan 12,36 persen jiwa pada tahun 2020 dan daerah pedesaan 12,36 persen jiwa pada tahun 2021 dengan total 12,98 persen jiwa pada tahun 2020 dan 12,84 persen jiwa pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan dengan memberdayakan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Peranan UMKM sangatlah penting karena dapat menciptakan kesempatan kerja atau sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi daerah di perkotaan maupun di pedesaan. Usaha yang dapat dilakukan salah satunya adalah usaha dibidang pertanian kopi (Aliyah, 2022).

Kopi merupakan salah satu komoditas di dunia yang telah memberikan peluang nama untuk Indonesia, sebagai komoditas perkebunan terbaik, kopi memiliki peranan penting dalam perkebunan dengan posisi urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, gula, teh dan kakao. Indonesia memiliki posisi yang sangat penting bagi konsumen, karena permintaan kopi dipasaran sangat dibutuhkan dengan kenaikan permintaan baik dari konsumen dari dalam, maupun dari luar negeri (Fithriyyah dkk, 2020).

Kemajuan di masa sekarang sudah banyak dilakukan oleh para wanita dalam berbagai bidang. Wanita Indonesia dapat masuk dalam lapangan pekerjaan dengan berbagai macam pekerjaan, seperti pekerjaan di bidang kesehatan, perdagangan, kelautan, pertanian, perkebunan, politik, dan sebagainya. Selain itu dengan kemajuan di era modern sekarang para wanita banyak

melakukan usaha rumah tangga, karena selain bisa melakukan peranan sebagai ibu rumah tangga, wanita juga bisa mengerjakan bisnis atau usahanya di rumah saja (Indrawati, 2022).

Wanita bukan hanya dapat bekerja di ranah domestik saja, namun juga dapat membantu mejadi pelaku usaha. Selain itu wanita tidak hanya mempunyai peran ganda, namun juga mempunyai tiga peran (*triple role*), yaitu peran reproduktif, peran produksi, dan peran sosial. Peran reproduktif adalah wanita yang berperan dalam mengatur aktivitas domestik atau rumah tangga. Wanita yang sudah menikah berperan sebagai ibu rumah selain memiliki kewajiban dalam menyelamatkan rumah, mengurus rumah, menyediakan makanan dan segala kebutuhan sehari-hari serta mengasuh dan mendidik anak, ternyata wanita juga diwajibkan membantu suami mencari nafkah dalam mengatasi permasalahan ekonomi rumah tangga (Rangga dkk, 2023). Pada bidang pertanian, peran wanita tani telah mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga bagi wanita dan rumahtangga, serta secara nyata berkontribusi terhadap kelangsungan rumah tangganya melalui berbagai kegiatan di bidang pertanian. Wanita tani memiliki peran dalam meningkatkan hasil pertanian melalui kegiatan penanaman, perawatan, serta pemanenan (Wara, Soepraktikno, dan Syarif, 2022).

Curahan waktu wanita merupakan banyaknya waktu yang digunakan wanita dalam melakukan pengolahan suatu usaha, berapa lama setiap proses pengolahan usaha tersebut dilakukan dan berapa hari dalam satu bulan curahan waktu yang diperlukan wanita berdasarkan jam/hari, jam/minggu atau jam/bulan. Menurut Mandey dan Waney (2019), Curahan waktu kerja usaha dalam keluarga dan curahan waktu kerja upahan adalah waktu yang digunakan secara langsung tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja upahan dalam pengelolaan usaha.

Curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga merupakan berapa lama waktu yang

digunakan wanita dalam setiap tahapan proses pengolahan kopi bubuk dan berapa hari waktu yang diperlukan wanita dalam satu bulan, curahan waktu pengolahan kopi bubuk rumah tangga diukur berdasarkan berapa jam/hari, jam/minggu dan jam/bulan dalam setiap proses pengolahan kopi bubuk rumah tangga.

Pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga memiliki potensi selain untuk mengisi waktu ibu rumah tangga dapat pula menjadi tambahan dalam membantu suami untuk menambah ekonomi rumah tangga. Menurut Suyanto & Abdulrahim (2023) usaha kopi bubuk rumah tangga merupakan sebuah peluang usaha yang sangat luas dan terbuka, karena bahan baku biji kopi khas Indonesia tersedia melimpah dan bisnis usaha kopi bubuk juga termasuk usaha yang sangat menjanjikan.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka dalam hal ini diperlukan penelitian mengenai curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga di Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sensus, dimana dalam melakukan penentuan sampel seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel dengan jumlah 41 pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga. Analisis data dalam memperoleh data mengenai peranan wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2022–Februari 2023.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive sampling*. lokasi penelitian ini dilakukan karena pertimbangan pengelola usaha rumah tangga yang dijalankan sebagian besar adalah wanita, sebagian besar masyarakat memperoleh hasil pendapatan rumah tangga berasal dari hasil pertanian kopi dengan jumlah produksi kopi yang cukup banyak

berada di urutan ke-8 dari Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang menyebabkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa Kecamatan Sindang Danau memiliki jumlah produksi kopi yang banyak, sebagai pondasi utama dalam usaha kopi bubuk, meskipun dengan Kecamatan yang letaknya paling akhir tidak menuntut kemungkinan menjadikan penghasil bubuk kopi yang baik. Kawasan penelitian dari kecamatan Sindang Danau terdapat 7 Desa, diantaranya Desa Ulu Danau, Pematang Danau, Muara Sindang Tengah, Muara Sindang Ilir, Watas, Tanjung Harapan dan Tebat Layang.

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan para wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga, wawancara secara langsung kepada para wanita yang menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga. Data sekunder didapatkan dari data yang telah tersedia dari Kecamatan Sindang Danau, jurnal ilmiah dan buku-buku yang berkepentingan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan yang semakin bertambah dan biaya hidup yang semakin mahal

membuat wanita tergerak untuk ikut andil dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga, meskipun wanita sudah memiliki peranannya sendiri sebagai ibu rumah tangga, namun ternyata pendapatan ekonomi rumah tangga yang dihasilkan suami belum mencukupi. Hal ini mendorong wanita untuk menambah peranannya dengan menjalankan pengolahan kopi bubuk rumah tangga. Menurut Yunita dan Aprianti (2023) penghasilan suami dengan bekerja sebagai petani petani penghasilan yang didapat tidak tetap dan tidak stabil sehingga pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, masalah inilah yang menggerakkan wanita sebagai ibu rumah tangga menjalankan usaha dalam menambah pendapatan rumah tangga.

Curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga di Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dilakukan beberapa perlakuan diantaranya pengadaan bahan baku, proses pencucian biji kopi, proses penggorengan, proses pendinginan, proses penggilingan hingga menjadi bubuk kopi, proses pengepakan dan proses pemasaran, perlakuan ini dilakukan oleh tenaga kerja wanita dan pria yang juga ikut berperan, namun sebagian besar lebih banyak wanita yang melakukannya.

Tabel 1.

Kontribusi pria dalam pengolahan kopi bubuk rumah tangga yang dilakukan oleh wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga

Perlakuan Usaha	Jumlah (Orang)					Persentase (%)				
	W	BDW	B	BDP	P	W	BDW	B	BDP	P
Kopi Bubuk										
Pengadaan bahan baku Biji kopi	4	6	8	16	7	9,76	14,63	19,51	39,02	17,07
Pencucian biji kopi	10	22	8	1	0	24,39	53,66	19,51	2,44	0,00
Penggorengan kopi	21	12	6	1	1	51,22	29,27	14,63	2,44	2,44
Pendinginan biji kopi	11	17	11	2	0	26,83	41,46	26,83	4,88	0,00
Penggilingan kopi	18	18	2	2	1	43,90	43,90	4,88	4,88	2,44
Pengepakan	21	14	6	0	0	51,22	34,15	14,63	0,00	0,00
Pemasaran	3	6	24	4	4	7,32	14,63	58,54	9,76	9,76
Total						214,64	231,70	158,53	63,42	31,71
Rata-rata						30,66	33,10	22,65	9,06	4,53

Keterangan :

W : Wanita

BDW : Bersama Dominan Wanita

B : Bersama

BDP : Bersama Dominan Pria

P : Pria

Tabel 1 menjelaskan bahwa perlakuan dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga dilakukan beberapa tahapan yang dilakukan oleh wanita dan pria. Pada tabel terlihat bahwa wanita yang lebih banyak atau lebih dominan dalam menjalankan proses pengolahan usaha kopi bubuk rumah tangga dengan rata-rata 30,66 persen dibandingkan dengan pria memiliki rata-rata 4,53 persen. Hal ini dikarenakan wanita lebih banyak menggunakan waktunya untuk mengurus rumah dibandingkan dengan pria yang biasanya pria lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah untuk mencari nafkah dalam upaya menghidupi rumah tangganya.

Wanita bisa melakukan lebih dari satu pekerjaan dalam satu waktu, sehingga selain dapat mengurus rumah tangga, wanita juga dapat menjalankan usaha rumah tangga. Perlakuan kontribusi antara wanita dan pria dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga rata-rata persentase yang paling tinggi adalah perlakuan bersama

dominan wanita, yaitu 33,10 persen dan perlakuan didominasi oleh wanita yaitu 30,66 persen, perlakuan yang dilakukan bersama dalam proses pengolahan kopi bubuk yaitu 22,65 persen, terakhir perlakuan yang dilakukan oleh pria dan didominasi pria hanya terdapat 9,06 dan 4,53 persen, dimana pria yang mendominasi yaitu pada perlakuan pengadaan bahan baku biji kopi. Hal ini dikarenakan dalam proses pengolahan kopi bubuk rumah tangga, meskipun pria juga ikut andil didalamnya, namun tidak setiap waktu pria dapat ikut serta, terdapat beberapa waktu yang digunakan pria untuk pergi keluar rumah mengurus kebun kopi dan melakukan hobi bermain bola dan memancing disore hari.

Menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga terdapat waktu yang berbeda dalam setiap peranan wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga. Curahan waktu pekerja wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Curahan Waktu Pekerja Wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga

Jenis Kegiatan	Pria	Wanita
	Jam/ Bulan	Jam/ Bulan
Pengadaan bahan baku	9,5	11
Pencucian biji kopi	3	4
Penggorengan kopi	9	16
Pendinginan biji kopi	4	6
Penggilingan kopi	9	12
Pengepakan kopi bubuk	8	8
Pemasaran	239	245
Total	281	304
Rata-rata	40,21	43,42

Tabel 2 menjelaskan bahwa curahan waktu wanita yang digunakan dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga didominasi oleh wanita, meskipun demikian pria sebagai suami juga ikut berpartisipasi dalam menjalankannya.

Curahan waktu wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga pada proses pengadaan bahan baku didapatkan dari beli dengan petani kopi, tukar dengan konsumen dan hasil dari perkebunan sendiri, durasi yang digunakan dalam pengadaan bahan

baku berasal dari petani kopi dan tukar dengan konsumen yang dilakukan wanita sebesar 11 jam/bulan, perlakuan ini dilakukan 11–12 hari setiap bulannya dan pria dialokasikan per bulannya sebesar 9,5 jam/bulan dengan perlakuan 9–10 hari dalam sebulan. Hal ini disebabkan wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga yang mendapatkan bahan baku dari tukar dengan konsumen melakukan komunikasi melalui sosial media, dimana sebelum melakukan proses transaksi mereka berkomunikasi terlebih dahulu untuk memesan bahan baku yang diinginkan atau konsumen yang memesan kopi bubuk ditukar dengan bahan baku biji kopi, sehingga membutuhkan curahan waktu wanita dalam mendapatkan bahan baku, begitupula pada pengadaan bahan baku dari petani kopi yang membutuhkan waktu hingga bahan baku tersebut sampai ke pelaku usaha kopi bubuk. Bahan baku dari perkebunan sendiri, merupakan biji kopi yang sengaja disediakan setiap tahunnya untuk proses pengolahan kopi bubuk.

Proses pencucian biji kopi dilakukan dimulai dengan bahan baku yang akan dicuci dimasukkan kedalam baskom besar, kemudian diguyur dengan air yang mengalir. Curahan waktu wanita yang digunakan dalam proses pencucian dialokasikan per bulannya sebesar 4 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan dalam satu bulan 6–7 hari. Durasi yang dilakukan pria dialokasikan dalam sebulan sebesar 2 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan pria 4–5 hari dalam sebulan.

Proses penggorengan biji kopi merupakan proses yang menentukan kualitas bubuk kopi yang baik, biji kopi yang digoreng dengan alokasi waktu yang cukup dan ukuran api yang sedang akan menghasilkan biji kopi dengan aroma kopi yang harum dan kematangan kopi yang pas. Penggorengan kopi dilakukan dengan menggunakan kayu bakar dan juga sebagian wanita pelaku usaha kopi bubuk menggunakan gas. Menurut Budiyanto dkk., (2021), proses penyangraian atau proses penggorengan biji kopi dapat

menentukan warna dan aroma kopi, proses penyangraian dapat diatur sesuai dengan keinginan dari warna biji kopi kehijauan menghasilkan biji kopi yang kecoklatan sampai dengan warna hitam, proses inilah yang memberikan kualitas bubuk kopi.

Curahan waktu wanita dalam proses penggorengan biji kopi dialokasikan dalam sebulan menghasilkan durasi sebesar 16 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan dalam satu bulan 6–7 hari, dan waktu yang digunakan pria dalam proses penggorengan biji kopi dialokasikan dalam sebulan sebesar 9 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan 3–4 hari dalam sebulan.

Proses pendinginan biji kopi sangat diperlukan dalam pengolahan kopi bubuk, agar dapat mengurangi resiko kerusakan mesin penggiling kopi bubuk, biji kopi yang masih hangat jika masih dipaksakan untuk digiling akan menyebabkan mesin giling kopi bubuk cepat berkarat, mengeluarkan asap dan membuat saringan mesin giling kopi bubuk bocor. Curahan waktu wanita dalam proses pendinginan biji kopi dialokasikan dalam sebulan sebesar 6 jam/bulan, proses pengolahannya dalam sebulan 6–7 hari, waktu yang digunakan pria dalam proses pendinginan biji kopi dialokasikan dalam sebulan sebesar 4 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan dalam proses pendinginan yang dilakukan pria 3–4 hari dalam sebulan.

Proses penggilingan kopi merupakan proses pengolahan yang menentukan hasil kualitas kopi bubuk yang baik, penggilingan biji kopi yang kasar biasanya menyebabkan gangguan tenggorokan, gangguan yang terjadi seperti terdapat serbuk kasar dari biji kopi yang tertinggal di tenggorokan saat mengonsumsi kopi. Curahan waktu wanita dalam proses penggilingan kopi bubuk dialokasikan dalam sebulan sebesar 12 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan 6–7 jam sebulan. Waktu yang digunakan pria dalam proses penggilingan kopi dialokasikan dalam satu bulan sebesar 9 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan dalam sebulan 5–6 hari.

Proses pengepakan merupakan cara yang dilakukan agar produk kopi bubuk tetap terjaga kualitasnya, produk kopi bubuk yang langsung dikemas atau dilakukan pengepakan memudahkan pelaku usaha agar lebih dapat menghemat waktu saat konsumen membeli produk kopi bubuk, konsumen tidak perlu menunggu pelaku usaha untuk mengepakan bubuk kopinya terlebih dahulu jika sebelumnya sudah disiapkan wanita sebagai pelaku usaha. Menurut Sucipta (2022), pengepakan atau pengemasan merupakan sebuah penyediaan yang memiliki sebuah perlindungan untuk membuat produk terhindar dari kerusakan dari luar seperti cahaya, oksigen, kelembaban atau mikroba.

Curahan waktu wanita yang digunakan dalam proses pengepakan dialokasikan dalam sebulan sebesar 8 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan 6–7 hari dalam sebulan. Waktu yang digunakan pria dalam proses pengepakan kopi bubuk dialokasikan dalam sebulan sebesar 8 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan 6 hari dalam sebulan.

Proses pemasaran produk kopi bubuk dipasarkan di rumah sendiri dan sebagian diletakkan di kios-kios, wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga juga menggunakan promosi dengan sosial media seperti lewat *Facebook*, *Whatsapp*, *Instagram* dan tempat belanja online seperti *shopee* yang dapat memudahkan pelaku usaha dalam memasarkan produk kopi bubuk. Menurut Arsyad dkk (2022), sosial media memberikan pengaruh yang sangat baik yang dapat menunjang peningkatan pemasaran kopi bubuk robusta, penjualan bukan hanya dapat dilakukan cuma berdasarkan informasi dari penyampaian masyarakat, karena cakupan pemasaran sangatlah luas dan calon pembeli dapat dengan mudah melihat hasil produksi melalui sosial media.

Curahan waktu wanita dalam proses pemasaran kopi bubuk dialokasikan dalam sebulan sebesar 245 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan dalam proses pemasaran 30 hari dalam satu bulan, dan waktu yang

digunakan pria dalam proses pemasaran dialokasikan dalam satu bulan sebesar 239 jam/bulan, jumlah hari yang digunakan dalam sebulan sebanyak 29 hari.

Tabel 2 juga menjelaskan bahwa curahan waktu wanita dalam pengolahan kopi bubuk rumah tangga paling tinggi terdapat pada proses pemasaran kopi bubuk sebesar 239 jam/bulan dan pria sebesar 245 jam/bulan. Hal ini dikarenakan kegiatan pemasaran kopi bubuk rumah tangga dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain, tanpa menghambat peranan wanita dalam rumah tangga, wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga dapat sambil melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menyapu, mengepel dan pekerjaan rumah tangga yang lain sambil menunggu pembeli yang datang untuk membeli produk kopi bubuk.

Curahan waktu wanita dengan kategori sedang terdapat pada proses penggorengan sebesar 16 jam/bulan dan pria sebesar 9 jam/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa proses penggorengan biji kopi memerlukan durasi yang pas, agar dapat menghasilkan kematangan biji kopi yang baik. Biji kopi digoreng dengan tingkat kematangan yang pas akan mempengaruhi kualitas kopi bubuk, baik itu aroma, tekstur, warna, dan rasa kopi.

Kopi yang digoreng terlalu lama akan menghasilkan biji kopi berwarna hitam pekat, tekstur yang ringan, dan rasa yang pahit, sebaliknya kopi yang digoreng terlalu sebentar menghasilkan biji kopi yang masih mentah, teksturnya masih lembut dan rasa kopinya anyir seperti memakan rumput.

Tabel 2 juga menjelaskan bahwa curahan waktu pekerja wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga dengan kategori rendah terdapat pada proses pencucian biji kopi yang wanita adalah 4 jam/bulan dan pria 2 jam/bulan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pencucian biji kopi sebaiknya jangan dilakukan terlalu lama, karena akan mengakibatkan biji kopi menjadi melempem, dan saat proses penggorengan tidak mudah untuk matang yang

menjadikan biji kopi hitam di bagian luar dan masih berwarna abu-abu di bagian dalamnya.

Proses pengolahan kopi bubuk yang baik dengan ketentuan waktu yang digunakan oleh wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga akan menghasilkan produk kopi yang berkualitas, rasa yang enak dan memiliki ciri khas tersendiri baik dalam kualitas bubuk kopi maupun rasa kopinya. Menurut Refiana (2023) menjelaskan bahwa kopi bubuk akan menghasilkan cita rasa yang khas dalam proses pengolahan kopi bubuk yang baik, pengolahan kopi bubuk yang kurang baik dengan penggunaan waktu yang kurang pas akan mempengaruhi kualitas bubuk kopi dan rasa yang tidak enak.

SIMPULAN

Peranan wanita dalam menjalankan usaha kopi bubuk rumah tangga lebih didominasi oleh wanita dibandingkan pria. Perlakuan yang dilakukan wanita sebagai pelaku usaha kopi bubuk rumah tangga berdasarkan curahan waktu wanita didapatkan curahan waktu tenaga kerja paling tinggi terdapat pada proses pemasaran yang dilakukan pria 239 jam/bulan dan wanita 245 jam/bulan.

Curahan waktu tenaga kerja wanita dengan kategori sedang terdapat pada proses penggorengan kopi yang dilakukan pria 9 jam/bulan dan wanita 16 jam/bulan. Curahan waktu tenaga kerja wanita dalam menjalankan proses pengolahan kopi bubuk rumah tangga dengan kategori rendah terdapat pada proses pencucian biji kopi yang dilakukan pria 3 jam/bulan dan wanita 4 jam/bulan.

SANWACANA

Terimakasih kepada dosen pembimbing dan dosen pembahas yang telah memberikan masukan, arahan, ilmu, dan motivasi dalam penelitian ini, ucapan

terimakasih juga saya ucapkan kepada wanita para ibu rumah tangga Kecamatan Sindang Danau Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang bersedia memberikan informasi seputar berapa besar curahan waktu yang digunakan wanita dalam pengelolaan usaha kopi bubuk rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, A. S., & Murniningtyas, E. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Unpad Press.
- Aliyah, A.H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3 (1), 64–72.
- Arsyad, M. Z., Rukman, M. K. B., Winarno, A., & Hermawan, A. (2022). Pemanfaatan Sosial Media Marketing Dalam Upaya Meningkatkan Penjualan Umkm Pada Produk Bubuk Kopi Robusta (Gubuk Angin) Di Kecamatan Bumiaji Kota Batu. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 2(4), 129–134.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Kemiskinan di Indonesia*.
- Budiyanto, B., Uker, D., & Izahar, T. (2021). Karakteristik fisik kualitas biji kopi dan kualitas kopi bubuk sintaro 2 dan sintaro 3 dengan berbagai tingkat sangrai. *Jurnal Agroindustri*, 11(1), 54–71.
- Fitriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T.P. (2020). Potensi Komoditas Kopi dalam Perekonomian Daerah di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 700–714.
- Indrawati, M. (2022). *Analisis Swot Usaha Rumah Tangga Kajian Dari Sisi Marketing Mix*. KYTA Jaya Mandiri.
- Kementerian PPN/ Bappenas. (2020). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana*

- Aksi (Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Sustainable Development Goals). Kedeputan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional .
- Mandey, J. R., & Waney, N. F. L. (2019). Curahan tenaga kerja pada usahatani padi di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-SosioEkonomi*, 15(3), 397–406.
- Rangga, K.K., Syarief, Y.A., Ibnu, M., & Widiastri, N.L.K. (2023). Peran Perempuan Petani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Desa Sadhar Bali Selatan Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan Lampung. *Jurnal Internasional Studi Anak dan Gender*, 9(1), 65–67.
- Refiana, F. (2023). Analisis Teknik dan Finansial Usaha Pembuatan Kopi Bubuk “Kopi Aranio” di Desa Aranio. *Ziraa’ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 48(1), 68–74.
- Sucipta, N. (2022). *Pengemasan Pangan*. Kencana. Udayana University Press.
- Suyanto, M., & Abdulrahim, M. (2023). Pengembangan Usaha Rumah Tangga Kopi Bubuk Melalui Pendampingan Pemasaran Di Kelurahan Kali Rungkut, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. *PSHPM: Prosiding Seminar Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat*, 2, 81–86.
- Wara, A.A., Soepraktikno, S.S., dan Syarief, Y. A. (2022). Peranan Anggota Kelompok Wanita Tani Perkebunan Kopi Sekar Wangi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga di Kecamatan Sekincau Kabupaten Lampung Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 4(1), 34-40.
- Yunita, M., & Aprianti, Y. (2023). Peran perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. *KINERJA*, 20(1), 39–45.